

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu merupakan makhluk sosial, oleh sebab itu individu di harapkan dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan berdaya guna dalam lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, individu selalu memenuhi tuntutan nya secara alamiah yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang sesuai dalam masyarakat. (dalam Sofinar, 2012:133).

Seorang bayi menunjukkan tingkah laku sosialnya sejak bayi yang dapat membedakan antara manusia dengan benda. Hal ini mulai terlihat pada bayi berusia 2 atau 3 bulan ketika otot – otot matanya sudah cukup kuat dan dapat terkoordinasi untuk melihat manusia dan benda – benda berbeda terhadap anak – anak dan terhadap orang dewasa. Sebagai hasil interaksi orang lain dengan bayi maka terbentuklah respons – respons social seperti rasa malu, imitasi, bersaing menarik perhatian, bekerja sama dalam kelompok, tingkah laku melawan yang merupakan dasar untuk tingkah laku sosial selanjutnya, menurut Sutjihati Somatri (2006:32). Sebab dari berinteraksi dengan orang lain, seseorang memperlihatkan perilaku sosialnya. Perilaku sosial adalah perilaku menetap yang di perhatikan oleh individu dengan orang lain sebagai bentuk interaksi.

Perilaku sosial juga akan terjadi pada anak tuna grahita ringan yang telah melewati perkembangan semasa bayi, namun perkembangannya berbeda dengan perkembangan anak normal umumnya. Menurut Sutjihati Somantri (2006:84) Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangan. Anak tunagrahita ringan IQ antara 50 hingga 70. Di katakan bahwa bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan IQ 2 kali standard deviasi barulah termasuk tunagrahita. Penyesuaian perilaku saat ini seseorang di katakan tuna grahita juga bukan hanya di lihat IQ nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak dapat menyesuaikan diri.

Menurut Sutjihati Somantri (2006:85) Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, tunagrahita juga memiliki kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh sebab itu sangat memerlukan bantuan orang lain. Anak tunagrahita biasanya berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu di bimbing dan di awasi, mereka juga mudah di pengaruhi. Cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. (dalam Sofinar, 2012:134) Di sisi lain anak tunagrahita dalam kesehariannya merupakan bagian dari anggota masyarakat dan selalu dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma- norma yang berlaku dilingkungannya.

Keterbatasan anak tunagrahita selain keterbatasan intelegensi juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Menurut Sutjihati Somantri (2006:86) pada

umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal. Oleh karena itu sulit membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Anak tunagrahita ringan sulit dalam menyesuaikan sosialnya secara independen, ia akan membelanjakan uangnya dengan ceroboh tidak dapat merencanakan masa depan dan bahkan suka berbuat kesalahan. Di sisi lain anak tunagrahita dalam kesehariannya merupakan bagian dari anggota masyarakat dan selalu dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma- norma yang berlaku dilingkungannya. Kenyataannya anak tunagrahita sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya.

(dalam Sofinar, 2012:133) Perilaku merupakan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Memiliki tingkat kecerdasan di bawah kecerdasan anak normal, kecenderungan masyarakat menganggap aneh dengan perilaku anak tunagrahita tersebut. Kalau hal tersebut tidak diatasi maka anak akan mendapatkan perlakuan kurang wajar dari masyarakat dan teman-temannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofinar (2012) mengenai Perilaku Sosial Anak Tunagrahita Ringan, mengungkapkan bahwa bentuk perilaku sosial yang ditunjukkan anak tunagrahita ringan di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping yaitu egois/mau menang sendiri, tidak mau dilarang, tidak mau diam, sayang sama anak kecil, suka berbuat keributan atau mengganggu teman (merebut mainan teman, mencoret buku teman, merebut kue teman, mengambil peralatan sekolah teman, dan pendiam.

Menumbuhkan sikap berprosocial untuk anak berkebutuhan khusus bukan lagi perkara yang mudah, butuh sekali menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif di rumah. Namun menumbuhkan perilaku prososial untuk anak berkebutuhan khusus bukan saja di rumah, melainkan di sekolahpun bisa dengan mudah untuk menumbuhkannya dengan cara memberikan lingkungan yang positif di sekolah dan juga diberikan pendidikan dan pembelajaran untuk menumbuhkan perilaku prososial. Seperti halnya penelitian sebelumnya yang berjudul "Pengaruh Pelatihan Empati terhadap ABK pada Kecenderungan Perilaku Prosocial Siswa Reguler di Sekolah Inklusi Manguni Surabaya" penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pelatihan empati terhadap ABK efektif untuk meningkatkan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap ABK di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan 15 subjek siswa reguler di Sekolah Inklusi Manguni Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan pengolahan data menggunakan statistic non-parametric. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pelatihan empati terhadap ABK efektif untuk meningkatkan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap ABK di Sekolah Inklusi Manguni Surabaya dengan nilai signifikansinya sebesar $0,0001 \leq 0,05$.

Jadi untuk membiasakan anak berkebutuhan khusus dalam berprosocial bisa di lingkungan rumah dengan pengawasan orang tua, maupun di lingkungan sekolah dengan pengawasan guru di sekolah, dan masih banyak lagi caranya. Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai bagaimana anak tunagrahita dalam berprosocial terhadap teman di sekitarnya. Membahas perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material

maupun psikologis. Awal dari rasa kasih sayang sesama manusia sehingga terciptanya perilaku prososial merupakan hasil dari interaksi sosial.

Penelitian sebelumnya, mengenai Interaksi sosial anak tunagrahita ringan yang di lakukan oleh Triyani (2013) di SD INKLUSIF Kepuhan, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita, temannya yang normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun dengan guru di sekolah. Meskipun demikian, ada pula anak tunagrahita yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah.

Menurut (Kassin dalam Tinne, 2012:4) dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti matarantai. Pengertian dari perilaku prososial sendiri telah banyak didefinisikan oleh para ahli psikologi. Perilaku prososial secara singkat didefinisikan sebagai tindakan yang diharapkan dapat menguntungkan orang lain.

Perilaku Prososial merupakan tindakan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi manusia ini tidak terlepas dari perbuatan tolong – menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya, meskipun manusia di katakana mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain Mahmudah (2010:85). Perilaku prososial dilakukan dalam

memenuhi kebutuhan karena merasa memiliki kewajiban untuk hidup bersosial. Kewajiban untuk hidup bersosialisasi ini mengakibatkan manusia tak mampu menghindari pengaruh orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Hal ini dikarenakan bahwa manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga dalam kehidupan sehari - hari manusia diharapkan dapat belajar tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan tanpa memandang suku ras, maupun agama.

Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan. Perilaku menolong dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif - motif si penolong. Mussen, dkk (Cholidah dkk, 1996) bahwa perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut. Menolong dapat meningkatkan perasaan bahwa diri kita berharga. Myers (2010:188) perilaku menolong yang meningkatkan penghargaan terhadap diri menjelaskan mengapa orang merasa baik setelah melakukan perbuatan baik.

Hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 06 November 2017 dengan Guru di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, kenyataannya yakni masih banyak sekali anak-anak yang mencuri uang guru - guru ketika guru lupa menaruh tas di kelas se usai mengajar, mencuri peralatan sekolah teman – temannya, membeli jajan tanpa membayar, memukul temannya, mengolok – olok teman sekelasnya,

berbicara kurang sopan, tidak sopan terhadap guru – guru, dan acuh tak acuh terhadap teman di sekitarnya.

Wawancara di lakukan pada hari Selasa, 07 November 2017 dengan siswa SLB.C Tunagrahita ringan di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Mengambil satu saja sampel di jenjang SDLB.C, SMPLB.C dan SMALB.C. Di jenjang SDLB.C, subjek inisial DNI perilaku keseharian di rumah terbiasa untuk melakukan kegiatan mandi sendiri, makan sendiri dan juga belajar sendiri, DNI di biasakan sejak kecil berperilaku mandiri sehingga sekarang ini DNI merasa sudah terbiasa sendiri, di akui DNI karna ibu dan ayahnya terlalu sibuk bekerja dan pulangnyanya larut malam. Menurut pengamatan peneliti, ketika DNI di sekolah, DNI sangat minim menunjukkan perilaku prososialnya DNI jarang sekali membagikan informasi mengenai PR, jajan, maupun membantu temannya yang sedang terkena musibah, bahkan peneliti pernah melihat DNI ini berbohong dengan temannya. Di jenjang SMPLB.C subjek inisial DV perilaku kesehariannya lebih banyak di rumah dengan ibu dan ayahnya. Karna ibu DV termasuk ibu rumah tangga yang lebih banyak waktu dengan DV, sedangkan Ayah DV juga sudah pensiun. DV sudah mandiri dengan kebiasaan yang di ajarkan oleh ibunya dan ketika DV belajar selalu di temani ibunya. Penulis mengamati perilaku DV ketika di sekolah, DV selalu bersimpati maupun empati dengan teman sekelasnya, apabila teman sekelasnya sedang sakit. Di Jenjang SMALB, subjek inisial ALD termasuk anak yang selalu di sayang sekali oleh ibunya, ibunya terlalu overprotektif dengan anaknya dan alhasil ALD menjadi anak yang seenaknya dengan temannya, selalu menang dan tidak punya kontrol emosi.

Terlepas dari perilaku anak di sekolah, bentuk dari karakter anak telah terbentuk sejak awal yang berasal dari keluarga. peran orang tua sangat penting dalam hal ini, untuk membentuk sebuah kebiasaan yang akan menjadi karakter. penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Sedang Di Slb Negeri 01 Bantul, Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan informasi terkait jenis pola asuh yang diterapkan di SLB Negeri 1 Bantul, dapat membantu orangtua mengoptimalkan dalam meningkatkan kemandirian pada anak retardasi mental sedang Penelitian ini adalah penelitian non experimental, menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 35 orangtua anak retardasi mental sedang pada tingkat SD di SLB Negeri 1 Bantul yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan Analisa data dengan uji statistik Kendall-Tau Hasil penelitian didapatkan mayoritas orangtua menerapkan pola asuh permisif yaitu berjumlah 29 responden (82,9%) dari 35 responden dan mayoritas anak retardasi mental sedang mempunyai kemandirian sedang dengan jumlah 28 responden (80%) dari 35 responden. Berdasarkan uji statistik Kendall-Tau didapatkan hasil 0,825 ($P > 0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

Wawancara yang dilakukan pada Rabu, 08 November 2017 dengan walimurid di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, ternyata lumayan banyak orang tua siswa – siswi SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, yang latar pendidikannya rendah. Tidak sedikit yang asal mula pendidikannya juga lulusan dari SLB. Dan ketika orang tua diwawancarai mengenai mengapa anaknya dapat melakukan kesalahan, orang tua mengatakan bahwa itu bisa dilakukan begitu saja

dengan mudah, karna anaknya termasuk anak yang abnormal, jadi itu adalah hal yang lumrah. Kebiasaan yang dilakukan orang tua ketika anaknya berbuat salah, yakni bertindak kasar dengan memukul tanpa memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan, hal tersebut membuat anak tidak mengetahui apa kesalahannya, yang didapat malah hanya rasa sakit akibat pukulan tanpa adanya penjelasan. Padahal anak tunagrahita apabila tidak ada arahan dari orang tua sama sekali maka bisa saja bertindak seenaknya.

Sebagian walimurid di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, mengatakan bahwa kasih sayangnya terhadap anaknya di upayakan usahanya agar anaknya bisa berhasil dan di terima di lingkungan masyarakat dengan baik. Dengan berbagi upaya yakni memanfaatkan waktu luang berbincang dengan anak – anaknya, menemani belajar anaknya, mengontrol anak dalam bersikap, dengan berbagai arahan yang terbaik untuk anak di harapkan anak bisa berhasil bersikap dengan baik.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh sebagai penopang keberhasilan prososial anak tunagrahita ringan SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Perilaku tolong menolong, atau bisa disebut juga perilaku Prososial sangat di pengaruhi oleh pola asuh orang tua yang pada dasarnya perilaku sosial pertama kalinya yakni berasal dari orang tuanya, karna orang tua merupakan pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya, karna pola asuh secara demokratis ataupun pola asuh otoritatif sama – sama memiliki peluang dalam hal memunculkan perilaku prososial anak. Dengan memberikan anak sebuah perhatian, kasih sayang dan pendidikan karakter yang bagus adalah sama halnya seperti membangun karakter anak dengan baik. Menurut Sutdijhati Somantri (2006:26) kasih sayang merupakan ungkapan perhatian yang hangat, bersahabat, simpati dan kesediaan untuk menolong, dapat berbentuk tindakan fisik dan juga dapat bersifat verbal. Cara mengungkapkan yang khusus di peroleh melalui proses belajar, sehingga cara cara mengungkapkan kasih sayang pada orang yang berbeda, akan berbeda juga. Di rumah anak menunjukkan kasih sayang pada orang tua dan juga saudara – saudaranya sedangkan di luar rumah anak menunjukkan kasih sayang pada guru, teman seusianya, dan orang – orang dewasa yang menyukainya.

Keberhasilan anak tunagrahita ringan dalam menunjukkan perilaku prososial pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk berprososial, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk keberhasilan anak dalam berprososial.

Pola asuh demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena - mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur. Pola asuh demokratis orang tua merupakan sikap orang tua yang hangat, dan penuh belas kasih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif (Astuti, 2005).

Menurut Thoha (1996:109) pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pola asuh demokratis menurut Santrock (2007) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orangtua lebih bersikap hangat dan penyayang. Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor

kepentingan dan kebutuhan realistis. Orangtua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orangtua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya, orangtua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar jika perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran, hukuman yang diberikan dalam bentuk hukuman yang rasional. Orangtua mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dalam waktu yang bersamaan orangtua mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan (Wahyuning & Rachmadian, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, dalam pola asuh demokratis terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, orangtua lebih bersikap hangat dan penyayang, orangtua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batasan dan kendali pada tindakan mereka, orangtua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar jika perlu menggunakan hukuman secara rasional sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis sangat tertarik melakukan penelitian untuk orang tua yang memiliki pola asuh demokratis dengan anak tunagrahira ringan (C) yang berdampak pada keberhasilan Prosocial. Oleh sebab itu penulis mengambil judul skripsi “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Keberhasilan Prilaku Prosocial Siswa Tunagrahita Ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut: Pertama, siswa tunagrahita yang tidak menunjukkan perilaku prososial sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 06 November 2017 dengan Guru di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, kenyataannya yakni masih banyak sekali anak-anak yang mencuri uang guru - guru ketika guru lupa menaruh tas di kelas sesuai mengajar, mencuri peralatan sekolah teman – temannya, membeli jajan tanpa membayar, memukul temannya, mengolok – olok teman sekelasnya, berbicara kurang sopan, tidak sopan terhadap guru – guru, dan acuh tak acuh terhadap teman di sekitarnya.

Kedua, siswa tunagrahita yang menunjukkan perilaku prososial sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 07 November 2017 dengan siswa SLB.C Tunagrahita ringan di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Mengambil satu saja sampel di jenjang SDLB.C, SMPLB.C dan SMALB.C. Di jenjang SMPLB.C subjek inisial DV perilaku kesehariannya lebih banyak di rumah dengan ibu dan ayahnya. Karna ibu DV termasuk ibu rumah tangga yang lebih banyak waktu dengan DV, sedangkan Ayah DV juga sudah pensiun. DV sudah mandiri dengan kebiasaan yang diajarkan oleh ibunya dan ketika DV belajar selalu ditemani ibunya. Penulis mengamati perilaku DV ketika di sekolah, DV selalu bersimpati maupun empati dengan teman sekelasnya, apabila teman sekelasnya sedang sakit.

Ketiga, pola asuh orang tua yang tidak demokratis sesuai hasil wawancara yang dilakukan pada Rabu, 08 November 2017 dengan walimurid di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, ternyata lumayan banyak orang tua siswa – siswi SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, yang latar pendidikannya rendah. Tidak sedikit yang asal mula pendidikannya juga lulusan dari SLB. Dan ketika orang tua diwawancarai mengenai mengapa anaknya dapat melakukan kesalahan, orang tua mengatakan bahwa itu bisa dilakukan begitu saja dengan mudah, karna anaknya termasuk anak yang abnormal, jadi itu adalah hal yang lumrah. Kebiasaan yang dilakukan orang tua ketika anaknya berbuat salah, yakni bertindak kasar dengan memukul tanpa memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan, hal tersebut membuat anak tidak mengetahui apa kesalahannya, yang didapat malah hanya rasa sakit akibat pukulan tanpa adanya penjelasan. Padahal anak tunagrahita apabila tidak ada arahan dari orang tua sama sekali maka bisa saja bertindak seenaknya.

Keempat, pola asuh orang tua yang demokratis sesuai wawancara yang dilakukan pada Rabu, 08 November 2017 dengan sebagian walimurid di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, mengatakan bahwa kasih sayangnya terhadap anaknya di upayakan usahanya agar anaknya bisa berhasil dan di terima di lingkungan masyarakat dengan baik. Dengan berbagi upaya yakni memanfaatkan waktu luang berbincang dengan anak – anaknya, menemani belajar anaknya, mengontrol anak dalam bersikap, dengan berbagai arahan yang terbaik untuk anak di harapkan anak bisa berhasil bersikap dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan – batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan IQ sekitar 50 sampai 70. Di katakan bahwa bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan IQ 2 kali standard deviasi barulah termasuk tunagrahita. Penyesuaian perilaku saat ini seseorang di katakan tuna grahita juga bukan hanya di lihat IQ nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak dapat menyesuaikan diri menurut Sutjihati Somantri (2006:84).

Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab social dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu di bombing dan di awasi. Mereka juga mudah di pengaruhi. Cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Sutjihati Somantri (2006:85).

2. Keberhasilan prososial

Baron dan Byrne (2005) perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan Munssen, dkk., (Nashori, 2008:38) mengungkapkan bahwa aspek - aspek perilaku prososial meliputi: Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut, Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa

yang dirasakan orang lain, Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama - sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula, Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain, Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

3. Pola asuh Demokratis Orang Tua

Menurut Thoha (1996:109) pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain. Orangtua mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dalam waktu yang bersamaan orangtua mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan (Wahyuning & Rachmadian, 2003).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah ada hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tuna grahita ringan (c) di SLB. C Kemala Bhayangkari 2 Gresik?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan secara empiris ada tidaknya hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tuna grahita ringan (c) di SLB. C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan yang berarti pada bidang psikologi khususnya pada psikologi perkembangan mengenai pola asuh demokratis orang tua dalam kaitanya dengan keberhasilan prososial siswa tuna grahita ringan (c).

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menentukan solusi atau jalan keluar yang efektif dalam mendidik anak berkebutuhan khusus untuk keberhasilan berperilaku prososialnya.

b. Bagi Orang Tua

Mampu mendukung keberhasilan anak dengan memberikan pola asuh secara demokratis untuk keberhasilan anak berperilaku prososial di lingkungan sosialnya.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini di harapkan memberikan gambaran atau pengetahuan peneliti lain mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan keberhasilan prososial siswa tunagrahita ringan di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.